

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Karakter melalui Bimbingan Teknis pada MI Binaan Kabupaten Sleman

Mas'udah¹, Mufida Awalia Putri^{2*}

¹Kantor Kemenag Kabupaten Sleman
¹Program Studi PGMI, Universitas Alma Ata

E-mail: mufida.awalia@almaata.ac.id

ABSTRACT

Some madrasah teachers have not been able to make lesson plans correctly according to process standards. In addition, character education must be embedded in learning so that students are formed into Pancasila student profiles. The application of assistance in the preparation of learning instruments is expected to assist teachers and school principals in solving problems. The purpose of this study was to explain technical guidance procedures to teachers in preparing lesson plans and to increase teacher competence in making lesson plans (RPP) after attending technical guidance. The method used in this research is action research with the Kurt Lewin model, namely research conducted by supervisors in the school itself to improve the quality of learning. The research subjects were class teachers for MI in the East Sleman region, namely MI Al Huda, MI Darul Huda, and MI Sultan Agung for the 2018/2019 academic year. Data collection techniques with observation. Data analysis with descriptive analysis in which observation data through notes can be analyzed with existing theory. The instruments used in this study are validation sheets and observation sheets. Based on the discussion of the research results as described above, the targets set in this study were achieved, namely $\geq 80\%$ of teachers had achieved competency in preparing lesson plans. Cycle 2 is the number that gets a gain value with a high category of 100%. This indicates that the expected action intervention has been achieved. Technical guidance in improving teacher competence in preparing lesson plans has been scientifically proven.

Keywords: Character Education, RPP, Technical Guidance

ABSTRAK

Beberapa guru madrasah belum dapat membuat RPP dengan benar sesuai dengan standar proses. Selain itu, Pendidikan karakter harus diselipkan pada pembelajaran agar siswa terbentuk menjadi profil pelajar pancasila. Penerapan pendampingan penyusunan instrument pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan prosedur bimbingan teknis kepada guru dalam penyusunan RPP dan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP) setelah mengikuti bimbingan teknis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) dengan Model Kurt Lewin, yakni penelitian yang dilakukan pengawas/supervisor dalam sekolah sendiri guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru kelas MI wilayah Sleman Timur yaitu MI Al Huda, MI Darul Huda, dan MI Sultan Agung tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data dengan observasi. Analisis data dengan analisis deskriptif di mana data observasi melalui catatan dapat dianalisis dengan teori yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Lembar validasi dan Lembar pengamatan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini tercapai, yaitu $\geq 80\%$ guru telah mencapai kompetensinya dalam menyusun RPP. Siklus 2 jumlah yang mendapatkan nilai gain dengan kategori tinggi sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tindakan yang diharapkan telah tercapai. Pembinaan teknis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP telah terbukti secara ilmiah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, RPP, Bimbingan Teknis

PENDAHULUAN

Kompetensi guru saat ini sangat diperhatikan dengan adanya perubahan kurikulum yang mengarah pada profil pelajar pancasila. Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya, Pasal 11 Ayat (1) juga menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi(1,2) wewenang Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi lebih desentralistik.

Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh daerah karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau daerah. Sekolah harus menyusun Kurikulum 2013 dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian standar mMutu. Pengintegrasian Pendidikan karakter ke dalam kurikulum baiknya dilakukan untuk mendapatkan mutu Pendidikan yang baik, tidak hanya keilmuan tetapi, keterampilan dan sikap positif. Selain itu, perlu diadakan pelatihan

Pendidikan karakter *living value education programe* (LVEP) di lingkungan tempat tinggal siswa (3).

Berdasarkan observasi di madrasah wilayah Sleman Timur diperoleh data bahwa Guru-guru madrasah belum dapat membuat RPP dengan benar sesuai dengan standar proses. Latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda, bahkan ada yang bukan dari bidang pendidikan. Pengetahuan guru mengenai perencanaan dan proses pembelajaran terbatas pada apa yang telah diketahui sebelumnya, perubahan kurikulum yang belum dipahami secara mendetail. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa lebih banyak menerima materi dari guru dari pada siswa aktif sendiri.

Pengawas sekolah merupakan pelaksana teknis fungsional dibidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah sekolah yang ditetapkan(4). Bidang pengawasan akademik pada dasarnya menitik beratkan pada kegiatan membina, menilai, dan membimbing guru untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjutnya. Sementara bidang pengawasan manajerial menitik beratkan pada pembimbingan kepala Madrasah dalam mengembangkan kemampuan profesional terutama dalam hal pengelolaan Madrasah.

Sekarang ini telah berkembang sumber mengenai pembuatan RPP, Silabus, Materi ajar, dan lain lain yang terintegrasi dengan Pendidikan karakter atau penanaman karakter melalui pembelajaran (5)(6). Namun masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk membuat rencana pembelajaran. Untuk itu peran pengawas sangat diperlukan untuk membimbing guru-guru dan kepala sekolah untuk mempersiapkan pembelajaran dalam Program Pembimbingan dan pelatihan Guru agar dapat menghasilkan RPP berbasis LVEP.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program, dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia dari kepala sekolah, guru, dan staf memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru harus meningkatkan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring berjalannya waktu (7). Pasal 13 ayat 2 disebutkan bahwa Rincian kegiatan Guru Mata Pelajaran adalah menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan, silabus pembelajaran, RPP, melaksanakan kegiatan pembelajaran; menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran, melaksanakan publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif (8).

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; partisipasi aktif peserta didik; berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata

pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi(9); supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh pembelajaran di kelas, diskusi, konsultasi, atau pelatihan (9).

Supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru

dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok (10). Tugas pokok pengawas adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajeral melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan dan tindak lanjut. Tugas pokok pengawas sekolah dapat dilukiskan dalam Tabel 1 (11).

Tabel 1. Tugas pokok pengawas sekolah

Kegiatan	Supervisi Akademik	Supervisi manajerial
Memantau	1. Pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar 2. Keterlaksanaan kurikulum tiap mata pelajaran	1. Pelaksanaan ujian PSB dan ujian sekolah 2. Pelaksanaan Standar nasional pendidikan
Membina	1. Guru dalam menyusun silabus dan RPP 2. Guru dalam Proses melaksanakan pembelajaran di kelas/ laboratorium /lapangan 3. Guru dalam membuat mengelola dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran 4. Guru dalam memanfaatkan hasil penelitian untuk perbaikan mutu pendidikan 5. Guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian 6. Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas	1. Kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi sekolah 2. Kepala sekolah dalam mengkoordinir program bimbingan konseling
Melaporkan dan tindak lanjut	1. Hasil pengawasan akademik pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya 2. Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan kemampuan professional guru	1. Hasil pengawasan manajerial pada sekolahsekolah binaannya 2. Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan manajerial untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan

Pendekatan-pendekatan supervisi pendidikan menekankan pada peran supervisi membantu, melayani atau membina guru dan personel lainnya di sekolah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru (10) (12).

Penerapan pendampingan penyusunan instrument pembelajaran terintegrasi Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalahnya. Pengalaman mengajar yang lebih menunjukkan kaitan antara unsur unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Salah satu solusi untuk meingkatkan kualitas *output* pendidikan dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran yang tidak hanya melibatkan siswa, namun juga mencetak individu humanis yang berkarakter baik. Dengan demikian penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Bimbingan Teknis pada MI Binaan Kabupaten Sleman Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*), yakni penelitian yang dilakukan pengawas/supervisor dalam sekolah sendiri guna memperbaiki kualitas

pembelajaran (13). Secara garis besar ada empat tahapan penelitian tindakan ini yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan tersebut. Bimbingan teknis dilakukan pada tahap *Acting* dilakukan dua kali pertemuan, setiap kegiatan pada masing-masing siklus diberikan kegiatan refleksi, sehingga kelemahan-kelemahan setiap siklus dapat diidentifikasi dan dibenahi pada siklus berikutnya.

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Kurt Lewin*. Model penelitian ini pada intinya merupakan satu paket kegiatan yang terdiri dari empat tahapan utama seperti yang telah diungkapkan di atas. Adapun rancangan alur pelaksanaan penelitian tindakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Model Kurt Lewin

Pada **Gambar 1** menggambarkan alur rancangan penelitian yang berlandaskan pada pemikiran Kurt Lewin, yakni desain penelitian tindakan yang dalam satu siklusnya terdiri dari empat tahapan (14), yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*)

Data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dengan cara Observasi pada RPP yang dibuat guru dan mengamati kegiatan pembinaan teknis. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini berdasarkan pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui seluruh isi instrumen yang dibuat guru (13). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Lembar validasi dan Lembar pengamatan. Lembar validasi digunakan untuk observasi RPP dengan menggunakan lembar validasi berdasarkan peraturan kominen RPP pada standar proses. Validasi dilaksanakan saat guru menyerahkan instrumen pembelajaran yang telah dibuat. Observasi digunakan untuk mengetahui progress yang dicapai guru selama mengikuti supervisi. Lembar pengamatan untuk mengamati keterlaksanaan pembinaan teknis dan mencari hambatan yang dialami pada saat pelaksanaan pembinaan teknis yang akan digunakan untuk refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dimulai dengan melakukan observasi ke tiga madrasah. Kegiatan ini dilanjutkan dengan melakukan observasi proses pembelajaran serta melakukan pengecekan administrasi seperti RPP dan LKPD. Hasil data hasil observasi diketahui permasalahan yang dihadapi guru dalam di kelas tersebut. Guru madrasah belum dapat membuat RPP berbasis LVEP dengan benar sesuai dengan standar proses. Latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda, bahkan ada yang bukan dari bidang pendidikan. Pengetahuan guru mengenai perencanaan dan proses pembelajaran terbatas pada apa yang telah diketahui sebelumnya, perubahan kurikulum yang belum dipahami secara mendetail. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa lebih banyak menerima materi dari guru.

Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran yaitu dalam menguasai materi pelajaran. Ini disebabkan Karena setiap individu memiliki daya ingat yang berbeda, Beberapa diantaranya bahkan hanya dapat mengingat materi saat penjelasan berlangsung, sehingga saat diadakan tes hasil belajar belum semuanya mendapatkan hasil yang optimal.

Untuk mengatasi siswa yang kesulitan mengingat, guru biasanya hanya

mengulang-ulang kembali penjelasannya sampai siswa benar-benar dirasa mengerti. Cara lainnya dalam meminimalkan siswa yang tidak mengerti, guru juga menegur beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan ataupun siswa yang mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi pembelajaran di kelas tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan tindakan siklus I.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Prosedur pembinaan teknis sebagai berikut Tindakan Siklus I berupa pembinaan teknis sebagai berikut.

1. Pembukaan, Peneliti membuka acara pembinaan teknis secara formal dalam forum pembinaan.
2. Penjelasan tentang maksud dan tujuan pembinaan teknis. Peneliti menjelaskan bahwa pembinaan teknis dimaksudkan untuk membantu guru agar dapat menyusun RPP LVEP dengan lebih baik lagi. Pembinaan teknis bertujuan untuk menghasilkan RPP dan diimplementasikan dalam pembelajaran.
3. Mengenalkan tahapan-tahapan pembinaan. Peneliti menjelaskan tahapan pembinaan mulai dari tahap, yaitu:
 - a. Guru mendapatkan arahan secara umum tentang K13
 - b. Setiap guru mempraktikkan menyusun RPP LVEP

- c. Peneliti mengunjungi ke masing-masing sekolah untuk melihat proses penyusunan RPP sekaligus memberikan pembinaan teknis

Tindakan Siklus 2 berupa pembinaan teknis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan teknis
2. Pelaksanaan tindakan teknis dilakukan pada saat kunjungan, peneliti memberikan pembinaan teknis secara langsung kepada guru yang tampak membutuhkan bimbingan.
3. Guru dan peneliti mencocokkan kelengkapan unsur RPP, memeriksa dan mendiskusikan butir-butir deskripsi yang dipandang belum sesuai kriteria

Pada penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan strategi bimbingan teknis (Bimtek) sebagai solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Tahapan yang digunakan terdiri dari 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Terjadi adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP setelah diterapkan strategi bimbingan teknis. Pada siklus I terdapat 11 guru yang nilai gainnya berkategori sedang dan sisanya yaitu 40 guru dengan nilai gain

tinggi. Peningkatan nilai ini dikarenakan oleh pembinaan teknis pada guru.

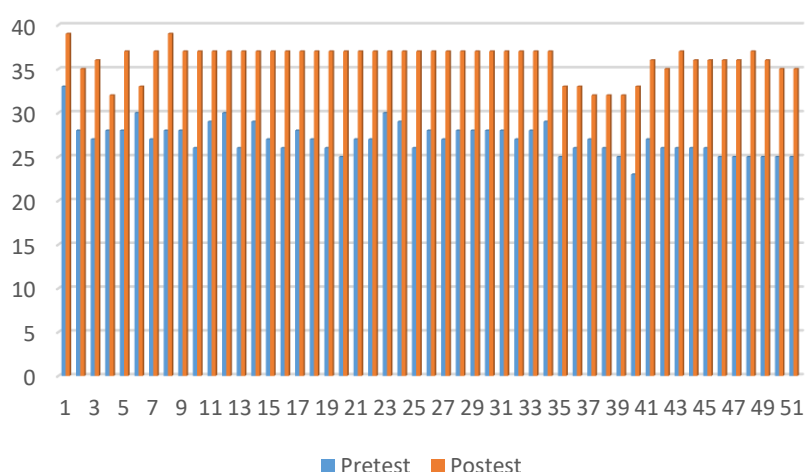
Tabel 2. Daftar nilai siklus I

	Pretest	Posttest		
Rerata	27,04	36,08	0,76	tinggi

Tabel 2 dapat dilihat bahwa kompetensi guru dalam membuat RPP dari sebelum dilakukan pembinaan teknis sampai setelah dilakukan pembinaan teknis pada siklus 1 meningkat. Peserta merasa kesulitan pada tahan langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Hal ini dilihat dari komponen RPP yang mempunyai skor 1 dan 2. Langkah-langkah pembelajaran banyak guru yang belum menerapkan variasi model pembelajaran sehingga monoton. Seharusnya guru mengganti model dan

pendekatan dengan variasinya. Seperti model Cooperatif Learning dengan berbagai macam tipe, model Inquiry, model Problem Based Learning, model Project Based Learning, model Discovery Learning(15). Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran maka langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks modelnya.

Grafik skor pretest dan posttest dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Gambar Siklus I

Berdasarkan **Gambar 4** terlihat kenaikan kompetensi guru dalam menyusun RPP yakni dari hasil pretest dan posttest. Komponen identitas sekolah

yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran, dan kelas/semester mempunyai skor tinggi yaitu 3 dan 4 berkategori baik dan sangat baik.

Komponen ini merupakan komponen yang mudah karena peserta hanya mencantumkan identitas saja. Komponen materi pokok masih ada nilai yang kurang karena belum mencantumkan secara lengkap materi yang meliputi faktual, konseptual sampai metakognisi. Guru masih ada beberapa yang menuliskan judul dan sub judulnya saja.

Komponen alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar skor rerata pada pretest yaitu 2,08, pada kurikulum KTSP belum ditentukan dari pemerintah sehingga guru kesulitan memperhitungkan waktu yang tepat. Kurikulum 2013 sudah dibagi pada tema, lalu tema dibagi lagi ke subtema, dan dibagi ke dalam pembelajaran 1 sampai 5 atau 1 sampai 6 sehingga guru hanya mengikuti saja. Dengan adanya buku guru memandu guru dengan alokasi waktunya.

Komponen tujuan pembelajaran bernilai kecil juga karena guru belum menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan masih terbalik dengan indikator. Komponen kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi bernilai rerata 2,08 berkategori cukup karena guru belum banyak mengembangkan pada indikator yang bervariasi, penyusunan indikator seharusnya dapat dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan.

Komponen metode pembelajaran juga belum bervariasi masih banyak

menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Komponen media pembelajaran berkategori cukup. Guru hanya mengandalkan media buku dari pemerintah dan LKS serta papan tulis belum menggunakan media yang lainnya seperti, video, power point, komik, modul, alat praktikum, poster, dll. Bahkan guru seharusnya dapat membuat alat peraga sendiri dan berkreasi dengan bahan-bahan yang sederhana. Menciptakan percobaan sendiri sehingga siswa merasa terlibat dalam pembelajaran.

Siklus 2

Terjadi adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP setelah diterapkan strategi bimbingan teknis. Pada siklus 2 semua guru mendapatkan nilai gain tinggi. Peningkatan nilai ini dikarenakan oleh pembinaan teknis pada guru. Nilai kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

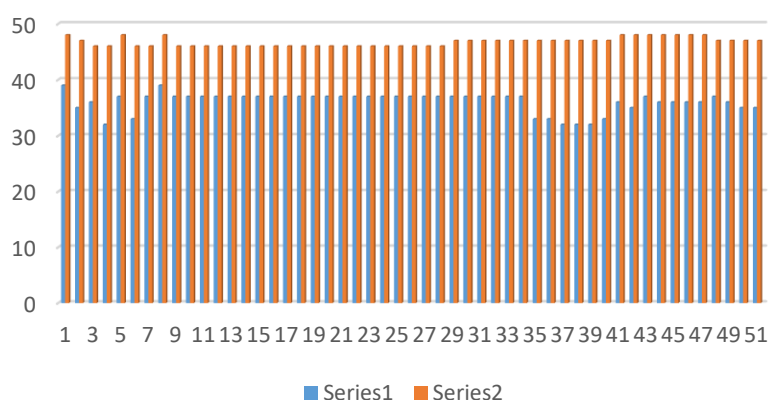
Pada **Tabel 3** dapat dilihat bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus 1 ke siklus 2. Rerata gainnya yaitu 0,89 yaitu berkategori tinggi. Nilai pretest siklus 2 yaitu sama dengan nilai posttest siklus 1. Dari rerata skor 36,08 meningkat hingga skor 46,73.

Tabel 3. Daftar Nilai Siklus 2

Nama	Siklus I		N-gain	Ket
	Pretest	Posttest		
Rerata	36,08	46,73	0,89	tinggi

Semua komponen pada RPP telah dikerjakan dengan baik. Ada beberapa

nilai yang berkategori sangat baik. Berikut grafik peningkatan skor pada siklus 2.



Gambar 2. Gambar Siklus 2

Berdasarkan **Gambar 2** terlihat kenaikan kompetensi guru dalam menyusun RPP yakni dari hasil pretest dan posttest. Kegiatan bimtek ini peserta merasa mudah dalam menyusun RPP Tematik berbasis LVEP. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan manfaat dan dampak yang positif kepada mitra sasaran kegiatan. Manfaat kegiatan ini terhadap guru yaitu (1) Pengetahuan guru tentang teknik penyusunan RPP tematik berbasis LVEP telah mengalami peningkatan; (2) Pengetahuan guru-guru dalam menerapkan LVEP dalam pembelajaran

tematik telah meningkat lebih baik dibandingkan sebelum pelaksanaan kegiatan; dan (3) Guru-guru telah memiliki keterampilan yang baik dalam pembuatan RPP tematik berbasis LVEP. Hal ini sejalan dengan penelitian (16) bahwa guru merasa terbantu dan menginginkan kembali adanya kegiatan seperti ini.

Pembelajaran tematik-integratif penting untuk dilaksanakan karena mampu meningkatkan soft skill dan hard skill siswa berdasarkan proses pembelajarannya yang aktif, menarik, dan bermakna. Pernyataan tersebut juga memberi arti bahwa pembelajaran tematik-integratif memberi peluang besar

bagi guru untuk mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berujung pada pribadi manusia yang memiliki *good character*(17)(18). Penambahan karakter baik seperti tuntutan jaman sekarang yaitu keterampilan abad 21 dapat diimplementasikan dengan menggunakan komik sehingga masuk ke dalam pembelajaran dan diserap dengan mudah oleh siswa. Siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sikap yang baik (19) atau pembuatan RPP diikuti dengan media pembelajaran lainnya yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir lainnya(20).

Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan perangkat pembelajaran yang dikemas secara mendidik, komprehensif, dan spesifik baik tema dan nilai karakter yang ingin ditumbuhkembangkan di dukung dengan berbagai metode pembelajaran dan penanaman nilai karakter terbaik. RPP bukan hanya mengajarkan siswa tentang apa yang kita pelajari (pengetahuan), melainkan mengajak siswa untuk berpikir mengapa (sikap) dan bagaimana kita belajar tentang sesuatu yang lebih berguna bagi diri sendiri dan orang lain (keterampilan) melalui proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Prosedur pembinaan teknis sebagai berikut, Tindakan Siklus I berupa pembinaan teknis sebagai berikut:

Pembukaan; Penjelasan tentang maksud dan tujuan pembinaan teknis; Pembinaan teknis bertujuan untuk menghasilkan RPP dan diimplementasikan dalam pembelajaran; Mengenalkan tahapan-tahapan pembinaan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini tercapai, yaitu $\geq 80\%$ guru telah mencapai kompetensinya dalam menyusun RPP. Siklus 2 jumlah yang mendapatkan nilai gain dengan kategori tinggi sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tindakan yang diharapkan telah tercapai., Pembinaan teknis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP LVEP telah terbukti secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 2003.
2. Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Nomor 32 Tahun 2004 2004.
3. Putri MA, Apriani A, Sari IP. Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang LVEP Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter di Kawasan Wisata Banjaran. 2022;4(2):48–54.
4. Republik Indonesia. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010. Nomor 21 Tahun 2010 2010.
5. Apriani, A. N., Sari, I. P., & Suwandi IK. Pengaruh Living Values Education

- Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia J Pendidik Ke-SD-an*. 2017;1(2):102–12.
6. Apriani A. Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Anti-radikalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* [Internet]. 2019;10(2):116–28. Available from: doi:<http://dx.doi.org/10.21927/literasi>
 7. Jejen Musfah. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar. Jakarta: Kencana; 2015.
 8. Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya. Nomor 16 tahun 2009 2009.
 9. Indonesia R. Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Indonesia; 2016.
 10. Syaiful Sagala. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta; 2013.
 11. Ahmad Khoiri. Urgensi Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). *Al-Qalam*. 2016;16(5):2016.
 12. Romlah. Manajemen Pendidikan Islam. 2016.
 13. Sugiyono. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In: *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Alfabeta; 2017.
 14. Saur Tampubolon. Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga; 2014.
 15. Ardiyana Pratono, Sri Susilogati Sumarti NW. Contribution of Assisted Inquiry Model of E-Module to Students Science Process Skill. *J Innov Sci Educ* [Internet]. 2018;7(1):62–4. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/20633/10988>
 16. Apriani A, Gutama DH, Nurvirgniawati A, Septiyani I. Pendampingan Guru dalam Penyusunan SSP Tematik Berbasis Living Values Education Program di SDN Demakijo 1. Pros Semin Nas Has Pengabdi Kpd Masy Tahun 2021 Lemb Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdi Kpd Masy. 2021;42–50.
 17. Apriani, A.-N., & Wangid MN. Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *J Prima Edukasia*. 2015;3(1).
 18. Ariyani YD, Wangid MN. Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab. *J Pendidik Karakter*. 2016;7(1):116–29.
 19. Putri MA, Prodjosantoso AK. Improving critical thinking skills and scientific attitudes by using comic. *Psychol Eval Technol Educ Res*. 2020;
 20. Putri MA. Develop The Creative Thinking Skills Of Elementary School Students Using The Inquiry Model For Natural Sciences Subject. *JMIE (Journal Madrasah Ibtidaiyah Educ)* [Internet]. 2018 Nov 30;2(2):232. Available from: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v2i2.79>